



RESILIENSI PADA REMAJA BINAAN BAPAS DITINJAU DARI COPING STRESS

Cantika Yeniar Pasudewi [✉]

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2012

Disetujui Oktober 2012

Dipublikasikan

Nopember 2012

Keywords:

Resilience, Adolescent,

Coping Stress

Abstrak

Berdasarkan data yang diperoleh dari Penelitian Kemasyarakatan (Litmas), diketahui sebanyak 80% remaja dengan kasus kriminal mengalami gejala-gejala stres saat akan sidang dan wajib lapor. Remaja yang sedang menjalani pembinaan dalam proses hukum pidana membutuhkan resiliensi yang tinggi untuk mampu menjalani tekanan peradilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik usia 12 hingga 21 tahun yang terdaftar sebagai klien binaan Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kota Pekalongan UPT Kanwil Jawa Tengah periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2012. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel jenuh. Data penelitian diambil menggunakan angket *coping stress* dan skala resiliensi. Angket *coping stress* terdiri dari 36 item. Skala resiliensi terdiri dari 37 item dengan kisaran nilai koefisien *r* ix sebesar 0,284 sampai dengan 0,548. Koefisien reliabilitas skala resiliensi sangat tinggi, yaitu 0,864. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistik non-parametrik *Mann Whitney Utest*. Berdasarkan penghitungan skor angket *coping stress*, didapatkan 26 subjek mempunyai karakteristik *EFC* dan 32 subjek mempunyai karakteristik *PFC*. Hasil teknik analisis data diperoleh Z skor sebesar -1,112 dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,266$, dimana $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*" ditolak. Resiliensi pada remaja binaan Bapas tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis *coping*. Resiliensi pada sebagian besar remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 82,76%. Sisanya 17,24% pada kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Abstract

*Based on data obtained from the Research Society (Litmas), known as much as 80% of adolescents with criminal cases experiencing symptoms of stress when going to court and required to report. Adolescents who are undergoing training in the process of criminal law requires a high resilience to be able to undergo judicial pressure. This research aimed to determine differences in resilience of Bapas' adolescents target in terms of coping stress. This research is a comparative quantitative study. The population in this study is characteristic of adolescents with ages 12 to 21 years were enrolled as clients of Balai Pemasyarakatan (Bapas) UPT Pekalongan Central Java Regional Office, period of 2012 until 2012. The sampling technique used was a saturated sample technique. The data were taken using a questionnaire coping stress and resilience scale. Coping stress questionnaire consists of 36 items. Resilience scale consists of 37 items with a coefficient *r* ix range of 0.284 to 0.548. Resilience scale reliability coefficient is 0.864 which means very high. The data analysis technique used is non-parametric statistical methods Mann Whitney Utst. Based on the coping stress questionnaire scores, 26 subjects have obtained EFC characteristics and 32 subjects have obtained PFC characteristics. Results of data analysis techniques derived Z score of -1.112 with a significance level of $p = 0.266$, where $p > 0.05$. This means that the hypothesis "there is a difference of resilience of Bapas' adolescents in terms of coping stress" was rejected. Resilience of Bapas' adolescents can not be distinguished by the type of coping. Most of Bapas' adolescents have resilience in middle category, amounting to 82.76%. The remaining 17.24% in high category and no one is in the low category.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: i_cantika_yp@yahoo.com

ISSN 2252-6838

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Penelitian Kemasyarakatan (Litmas), diketahui sebanyak 80% remaja dengan kasus kriminal mengalami gejala-gejala stres saat akan sidang dan wajib lapor. Remaja yang sedang menjalani pembinaan dalam proses hukum pidana membutuhkan resiliensi yang tinggi untuk mampu menjalani tekanan peradilan. Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting untuk dapat bertahan mengatasi masalah dan mempertahankan optimisme dalam menghadapi lingkungan yang beresiko. Issacson (2002: 4) menyatakan bahwa resiliensi berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan traumatis. Selain itu juga untuk merespon tekanan hidup sehari-hari secara fleksibel. Remaja yang menjalani pembinaan dalam proses hukum pidana membutuhkan resiliensi yang tinggi untuk mampu menjalani tekanan peradilan dan optimisme dalam menghadapi putusan. Remaja harus memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengatur diri untuk tetap efektif di dalam tekanan yang menerpa, hal ini disebut dengan *emotion regulation* (Jackson, 2004: 15). Selain itu, remaja harus memiliki kemampuan untuk tetap positif memandang masa depan dan bersikap realistik dalam perencanaannya (Jackson, 2004: 15). Namun, pada kenyataannya sebagian besar remaja belum memiliki resiliensi yang cukup untuk menghadapi permasalahan hukum yang dihadapinya. Hal itu terbukti pada hasil wawancara dengan Pembimbing Kemasyarakatan dan salah satu remaja yang pernah mengalami sidang pidana. Perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa remaja terkait dengan gejala stres yang dialami, yaitu remaja lebih sering untuk melarikan diri dari keramaian, berdiam diri di rumah, dan takut akan putusan hakim diduga mereka memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Holaday dan McPhearson (dalam Issacson, 2002: 29) menyatakan beberapa karakteristik individu yang resilien yang dapat mempengaruhi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, *good-natured personality*, fokus

pada bakat, otonomi, tanggung jawab, kesabaran, optimisme, kemampuan memecahkan masalah, tujuan di hidup, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, *coping skills*, empati dan religiusitas.

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa resiliensi dipengaruhi oleh bagaimana individu dalam mengatasi stres dan memecahkan masalah. Menurut Santrock (2003: 557) stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stresor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (koping). Keadaan yang menuntut untuk bertanggung jawab atas tindakan kriminal dan proses peradilan yang sedang dijalani membuat remaja merasa stres dan tertekan. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Oleh karena itu, harus dilakukan sesuatu untuk mengatasi stres yang muncul. Usaha mengatasi stres ini dikenal dengan istilah *coping*. Menurut Sarafino (2012: 82), *coping* merupakan proses individu dalam mengelola perbedaan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki dalam situasi stres. Lazarus (dalam Sarafino, 2012) menyatakan bahwa terdapat dua jenis dari *coping*, yaitu *problem-focused coping (PFC)* dan *emotional-focused coping (EFC)*. Dalam *PFC*, individu mengurangi ketegangan dengan cara melakukan sesuatu, seperti memodifikasi, atau meminimalisir situasi yang sedang dihadapi. Tujuan dari *PFC* adalah untuk mengurangi tuntutan situasi stres dengan memperluas sumber daya yang dimiliki untuk menghadapinya (Sarafino, 2012: 84). Lazarus (dalam Santrock, 2003: 566) menyatakan bahwa *PFC* adalah strategi kognitif untuk penanganan stres yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. Sedangkan *EFC* adalah strategi penanganan stres yang bertujuan untuk mengontrol respon emosional melalui pendekatan tingkah laku dan kognitif (Sarafino, 2012: 83).

Kedua strategi koping diatas dimungkinkan dapat mempengaruhi perbedaan tingkat resiliensi pada remaja binaan Bapas. *EFC* adalah strategi dimana individu secara kognitif diarahkan untuk menghindar, menjaga jarak,

dan mencari nilai positif dari sebuah peristiwa negatif. Kelebihan strategi ini ada pada penilaian positif dari suatu peristiwa dengan usaha yang berfokus pada religi. Hasil penelitian Sholichatun (2011: 37), berdoa merupakan strategi alternatif *rewards* yaitu usaha behavioral untuk melibatkan diri dalam aktivitas pengganti dan menciptakan sumber-sumber kepuasan baru, dan melihat adanya harapan setelah adanya persoalan yang mereka alami. Dengan kata lain berdoa memunculkan optimisme yang merupakan salah satu faktor pembentuk resiliensi. Sedangkan *EFC* yang berupa menghindar atau menjaga jarak akan memunculkan rasa cemas, khawatir, dan gelisah, serta tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, dan akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama (Reivich dan Shatte, 2002: 41). Tidak jauh berbeda dengan *EFC*, *PFC* mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dapat berdampak bagi faktor-faktor pembentuk resiliensi. Lazarus (dalam Sarafino, 2012: 84) menyatakan bahwa individu cenderung akan menggunakan *PFC* ketika percaya bahwa tuntutan atau sumber daya yang dimiliki akan berubah. Allen dan Leary (dalam Susanto, 2012: 106) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai kemampuan *coping* tinggi akan cenderung pada *PFC*, sedangkan kemampuan *coping* yang relatif rendah akan cenderung pada *EFC* dalam penyelesaian masalah. Penelitian Susanto (2012: 110) menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan *coping* maka semakin tinggi resiliensi dan semakin rendah kemampuan *coping* maka semakin rendah resiliensi. Sehingga bagaimana individu dalam mengatasi stres dapat membedakan tingkat resiliensi pada individu tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai stres yang dialami remaja binaan Bapas dengan kasus kriminal yang beragam, serta dengan mengetahui bagaimana cara mereka untuk mengatasi stres atau melakukan *coping* diduga pembentukan tingkat resiliensi yang ada akan berbeda, sehingga peneliti perlu mengkaji lebih mendalam mengenai variasi resiliensi pada

remaja binaan Bapas yang ditinjau dari jenis *coping stress* yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis pendekatan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh berupa angka dan diproses secara statistik. Dan penelitian ini menggunakan desain penelitian komparatif, rancangan ini bersifat membandingkan satu variabel pada dua sampel yang berbeda. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas, yaitu *coping stress*. Variabel tergantung, yaitu resiliensi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2009: 80). Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik usia 12 hingga 21 tahun yang terdaftar sebagai klien dan dalam status binaan Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kota Pekalongan UPT Kanwil Jawa Tengah periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2012, dengan berbagai status klien. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009: 85). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh klien binaan Bapas Kota Pekalongan yang berusia 12 hingga 21 tahun.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala resiliensi dan angket *coping stress*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi adalah skala resiliensi. Item-item dalam skala disusun berdasarkan tujuh aspek resiliensi oleh Reivich dan Shatte (2002: 34 – 47). Item diadaptasi dari buku “The Resilience Factor” oleh Reivich dan Shatte (2002: 34 – 36). Skala dikembangkan oleh

Reivich dan Shatte yang terdiri dari 56 item. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dan membedakan jenis *coping stress* adalah angket jenis *coping stress*. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam angket berdasarkan indikator-indikator perilaku pada strategi *coping* oleh Lazarus dan Folkman. Angket berupa item-item pertanyaan dengan jawaban berbentuk *multiple choice*, yaitu dengan dua pilihan alternatif jawaban tertutup yang mengacu pada dua jenis *coping stress*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*" ditolak atau tidak diterima. Hasil komparasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data *Mann Whitney Utest* menunjukkan adanya perbedaan pada hasil *mean rank* dari kedua karakteristik subjek, yaitu subjek *EFC* (*emotional-focused coping*) dan subjek *PFC* (*problem-focused coping*). Namun, uji hipotesis tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi antara subjek *EFC* dengan subjek *PFC*.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi remaja binaan Bapas dengan karakteristik *EFC* tidak berbeda dengan remaja binaan Bapas dengan karakteristik *PFC*. Hasil ini cukup menarik untuk didiskusikan mengingat perbedaan resiliensi ternyata tidak sesuai dengan yang diperkirakan dan berkontradiksi dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Sebagaimana diuraikan dalam tinjauan pustaka bahwa salah satu faktor pembentuk resiliensi adalah bagaimana individu melakukan *coping*.

Hasil penelitian dari Susanto (2012) tentang "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Kemampuan *Coping*, dan Resiliensi Remaja" menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kemampuan *coping* dengan resiliensi. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin tinggi kemampuan *coping* maka semakin tinggi resiliensi, demikian juga sebaliknya bahwa

semakin rendah kemampuan *coping* maka semakin rendah pula resiliensinya.

Penelitian Susanto (2012) didasari oleh pendapat Allen & Leary tahun 2010, yaitu kematangan individu terhadap kemampuan *coping* menunjukkan bahwa individu memiliki kematangan dalam *coping* yang tinggi maka akan cenderung pada *problem-focused coping (PFC)* saat bermasalah. Sebaliknya seseorang yang memiliki kematangan dalam *coping* yang relatif rendah maka akan lebih cenderung menggunakan *emotional-focused coping (EFC)* dalam menyelesaikan masalah (Susanto, 2012: 106). Susanto (2012) juga menyebutkan bahwa remaja yang tidak resilien mereka akan sulit menghadapi masalah yang sedang dihadapi, mereka cenderung akan mencari pelarian untuk sejenak melupakan dan tidak mau menghadapi permasalahan tersebut, seperti menggunakan obat-obatan terlarang dan minum-minuman keras, dan mengalami depresi yang berkepanjangan. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori dari Lazarus dan Folkman (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa *EFC* merupakan usaha yang digunakan individu untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, bagaimana meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif. Sedangkan remaja yang resilien, dengan kemampuan *coping* yang tinggi, remaja akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Pernyataan ini sesuai dengan karakteristik *PFC* oleh Lazarus dan Folkman (dalam Smet, 1994) bahwa untuk mengurangi tekanan maka individu akan langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah.

Keterangan dari penelitian Susanto (2012) dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan resiliensi antara individu *PFC* dengan individu *EFC*. Resiliensi pada individu *PFC* akan lebih tinggi dibandingkan dengan resiliensi pada individu *EFC*. Sehingga pendapat tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian ini yang menyatakan hipotesis tidak diterima

bahwa resiliensi remaja dengan karakteristik *PFC* tidak berbeda dengan remaja yang berkarakteristik *EFC*.

Penelitian ini juga kontradiksi dengan pendapat Holaday dan McPhearson (dalam Issacson, 2002: 29) yang menyatakan salah satu karakteristik individu yang resilien yang dapat mempengaruhi adalah kemampuan *coping*, dan bertolak belakang dengan penelitian dari Wachs (2006: 34) yang menyatakan bahwa jenis mekanisme coping yang berbeda yang digunakan oleh anak-anak dalam menangani stres dapat meningkatkan kerentanan atau bahkan resiliensi.

Peneliti berpendapat, hasil hipotesis penelitian tidak diterima dan bertolak belakang dengan beberapa penelitian terdahulu disebabkan karena konteks penelitian yang berfokus pada subjek yang berstatus sebagai klien di Balai Pemasyarakatan. Remaja binaan Bapas menyadari perannya sebagai klien dan harus memenuhi kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tindakan yang telah mereka lakukan. Sehingga remaja tidak bisa lari dari permasalahan hukum yang menjeratnya. Maka keadaan tersebut mempengaruhi bagaimana remaja untuk melakukan *coping*. Peneliti berpendapat bahwa *EFC* dan *PFC* hanya merupakan cara individu untuk menghadapi situasi yang menekan. Setiap individu mempunyai karakteristik kedua jenis *coping* tersebut. Pendapat ini didukung dengan teori dari Smet (1994) yang menyatakan bahwa reaksi terhadap situasi yang menekan bervariasi antara orang satu dengan yang lainnya ataupun dari waktu ke waktu pada orang yang sama. Selain itu Hollahan, Moos, dan Schaefer (dalam Sholichatun, 2011) berpendapat bahwa model *coping* dipandang sebagai hal yang bersifat kontekstual dan merupakan respon terhadap situasi yang spesifik daripada sebagai sebuah sifat kepribadian. Lazarus dan Folkman (1984: 157) mengungkapkan bahwa individu menggunakan kedua jenis *coping* untuk berurusan dengan tuntutan internal maupun eksternal yang ditimbulkan oleh situasi stres pada kehidupan nyata. Secara teoritis, *PFC* dan *EFC* masing-masing dapat saling mendukung

dan menghambat dalam proses *coping*. Menurut Lazarus dan Folkman (1984: 155), *PFC* dan *EFC* sering terjadi secara bersamaan. Misalnya, pemulihan dari peristiwa traumatis seperti kehilangan orang yang dicintai menunjukkan pola umum dimana masa penyangkalan terjadi sesaat setelah peristiwa, namun secara bertahap tergantikan oleh *PFC*, yaitu memulihkan dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Sama halnya dengan remaja binaan Bapas. Resiliensi pada remaja binaan Bapas tidak dapat dibedakan secara spesifik berdasarkan jenis *coping*, karena pada awal proses mereka mengalami penyangkalan yang kemudian digantikan dengan perilaku mengatasi, seperti memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai klien binaan. Secara teoritis kedua jenis *coping* saling mendukung atau bahkan menghambat satu sama lain, oleh karena itu kedua kemampuan *coping* tersebut tidak dapat membedakan tingkat resiliensi.

Hasil penelitian melalui skala resiliensi menunjukkan bahwa terdapat aspek resiliensi yang dominan pada remaja binaan Bapas, yaitu regulasi emosi. Jumlah rata-rata regulasi emosi pada kedua jenis *coping* paling tinggi dibandingkan dengan aspek resiliensi yang lain. Jika lebih dispesifikasi berdasarkan subjek *EFC* dan *PFC*, maka diperoleh hasil bahwa regulasi emosi pada kedua jenis *coping* tidak signifikan berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan regulasi emosi pada remaja binaan Bapas yang berkarakteristik *EFC* maupun *PFC*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Widuri (2012) tentang "Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama" bahwa regulasi emosi mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan resiliensi, semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi juga resiliensi, begitu juga sebaliknya. Widuri (2012) menyatakan bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku, dan atensi dalam menghadapi masalah. Sedangkan individu yang kesulitan dalam regulasi emosi maka sulit untuk beradaptasi, menjalin relasi dengan orang lain dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain. Hasil penelitian dari

Widuri (2012) didukung oleh penelitian Gottman tahun 1997 bahwa dengan mengaplikasikan regulasi emosi dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademik, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain dan meningkatkan resiliensi.

Selain itu, terdapat aspek resiliensi dengan jumlah rata-rata paling rendah, yaitu optimisme. Hal tersebut dapat diartikan bahwa remaja binaan Bapas kurang mampu untuk memandang positif masa depan mereka.

Dari ketujuh aspek resiliensi, terdapat tiga aspek yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara subjek dengan karakteristik *EFC* dan subjek dengan karakteristik *PFC*. Ketiga aspek tersebut adalah pengendalian impuls, *causal analysis*, dan *reaching out*. Jumlah rata-rata pengendalian impuls lebih tinggi pada subjek dengan karakteristik *PFC*. Artinya adalah subjek *PFC* lebih mampu mengatasi situasi yang menekan secara hati-hati, berusaha konsekuensi untuk mengatasi masalah dengan mengendalikan keinginan, dorongan, dan tekanan yang muncul dalam diri mereka dibandingkan dengan subjek *EFC*. Perbedaan jumlah rata-rata antara subjek *EFC* dan *PFC* dapat dilihat juga pada aspek *causal analysis*. Jumlah rata-rata *causal analysis* lebih tinggi pada subjek *PFC* daripada subjek *EFC*. Hal tersebut membuktikan bahwa subjek *PFC* lebih mampu untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat karena mereka memiliki karakteristik dapat mengambil tindakan untuk memecahkan masalah dan mencari informasi yang berguna untuk penyelesaian masalah. Selain itu, terdapat satu aspek yang mempunyai perbedaan yang cukup signifikan antara subjek *EFC* dan subjek *PFC*, yaitu *reaching out*. Jumlah rata-rata *reaching out* pada subjek *PFC* lebih tinggi dari subjek *EFC*. Subjek *PFC* memiliki keyakinan untuk dapat mengatasi situasi dengan meningkatkan aspek positif dalam dirinya, sehingga subjek *PFC* lebih berani untuk mengatasi ketakutan dan mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya terdapat tiga dari tujuh aspek resiliensi yang memiliki perbedaan pada kedua

jenis *coping*. Sehingga dapat disimpulkan resiliensi pada remaja binaan Bapas tidak dapat dibedakan secara signifikan oleh jenis *coping stress* karena beberapa teori menyatakan bahwa *PFC* dan *EFC* terjadi secara bersamaan.

Selain regulasi emosi, terdapat beberapa faktor lain yang dapat membentuk resiliensi. Herdiana dan Riza (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas I Medaeng" menyatakan tentang dinamika resiliensi pada narapidana diantaranya adalah dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, saudara, atau kekasih; kemampuan sosial yang baik; dan religiusitas yang tinggi berupa intensitas beribadah yang lebih sering. Beberapa faktor diatas merupakan bentuk dari sumber-sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (2001), yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. *I have* adalah dukungan eksternal mencakup dukungan orang terdekat, yaitu keluarga, saudara, atau kekasih. *I am* adalah pengembangan kekuatan batin mencakup intensitas beribadah yang lebih sering sehingga menunjukkan religiusitas yang lebih tinggi. *I can* adalah keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah, dalam hal ini lebih dominan pada kemampuan sosial yang baik.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis *coping* pada klien binaan karena mereka mempunyai tanggung jawab yang segera harus diselesaikan berkaitan dengan proses hukum.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Tidak ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas yang mempunyai karakteristik *emotional-focused coping* maupun remaja binaan Bapas yang mempunyai karakteristik *problem-focused coping*.
2. Sebagian besar remaja binaan Bapas memiliki resiliensi pada kategori sedang sebanyak 82,76%. Sisanya 17,24% pada kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Pihak Bapas dapat melakukan bimbingan konseling tidak harus membedakan klien berdasarkan jenis *coping stress*-nya, karena semua

klien sangat membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dan perlu bimbingan yang lebih variatif seperti bimbingan kelompok dan lain sebagainya untuk lebih meningkatkan resiliensi pada remaja mengingat sebagian besar remaja binaan Bapas berada pada tingkat resiliensi yang sedang. Terutama pada remaja dengan status klien litmas dimana tingkat resiliensi mereka berada pada kategori sedang dengan poin terendah. Saran bagi peneliti selanjutnya, pertama, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan pengambilan jumlah sampel yang lebih banyak dengan mengambil populasi keseluruhan klien binaan Bapas di wilayah Jawa Tengah. Kedua, peneliti selanjutnya dipertimbangkan untuk melakukan *try out* instrumen agar dapat meminimalisir kelemahan alat ukur. Ketiga, berdasarkan tidak terbukti penelitian ini mengenai adanya perbedaan resiliensi yang ditinjau dari *coping stress*, maka sebaiknya peneliti selanjutnya mempertimbangkan dengan lebih cermat dalam menentukan variabel penelitian. Terutama jika melihat perbedaan resiliensi yang ditinjau dari karakteristik kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal. 2010. *Pelayanan Konseling Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*. Jakarta : Seminar Nasional Psikologi Forensik UI.
- Anoraga, P. 2008. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Arsip Data Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) Bapas Kota Pekalongan Tahun 2012.
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. 2010. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Geldard, K. dan David. 2010. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumelar, G. 2011. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Dalam Proses Penyidikan Berdasarkan Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak. Online <http://repository.fhunla.ac.id/?q=node/106> (accessed 06/04/13).
- Grotberg, E.H. 2001. Resilience Programs for Children in Disaster. *Ambulatory Child Health*. 7: 75 – 83.
- Herdiana, I. dan Muhammad, Riza. 2012. Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas I Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2/1: 1-6.
- Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Irawan, A. (n.d) Resosialisasi Narapidana Anak Keberkaitan dengan Efektivitas Pola Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Online http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/RESOSIALISASI_NARAPIDANA.pdf (accessed 06/7/12).
- Iqbal, M. 2011. Hubungan Antara Self-Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan Himmata. *Skripsi* UIN.
- Issacson, B. 2002. Characteristics And Enhancement Of Resiliency In Young People. *A Research Paper*. The Graduate School, University of Wisconsin-Stout.
- Jackson, R dan Watkin, C. 2004. The Resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection and Development Review*. 20/6: 13 – 17.
- Lazarus, R.S. dan Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal, And Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Monks, F.J., Knoers, Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Peters, R.D., Leadbeater, B., Mc Mahon, J. 2005. *Resilience in Children Families, and*

- Communitie. New York: Klewer Academic/ Plenum Publisher.
- Pranandari, K. 2008. Perbedaan Adversity Quotient Ditinjau Dari Problem-Focused Dan Emotion-focused Coping Pada Orang Tua Tunggal Wanita. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 1 / 2.
- Purnianti, S., Mamik S., dan Martini, N. M. 2007. *Analisis Situasi Anak yang Berhadapan dengan hukum di Indonesia*. UNICEF.
- Rachmayanthi. 2009. *Reformasi Birokrasi Pada Balai Pemasyarakatan*. Serang: Dirjenpas Kementrian Hukum dan HAM RI.
- Reivich, K. dan Shatte, A. 2002. *The Resiliency Factor : 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three Rivers Press.
- Rutter, M. 2006. Implications of Resilience Concepts for Scientific Understanding. *New York Academy of Sciences*. 1094: 1-12.
- Sameroff, A.J, Rosenblum, K.L. 2006. Psychosocial Constraints on the Development of Resilience. *New York Academy of Sciences*. 1094: 116-124.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P., Smith, T.W. 2012. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Seventh Edition). Asia: John Wiley & Sons Pte Ltd.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Scherer, M., Worthington Jr, E.L. 2004. Forgiveness is an Emotion-focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks and Promote Health Resilience : Theory, Review, and Hypotheses. *Psychology & Health*. 19/3: 385-405. Online <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0887044042000196674#.Ued3i2dWJhg> (accessed 18/07/13).
- Setyowati, A. 2010. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. Undergraduate thesis UNDIP.
- Sholichatun, Y. 2011. Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Jurnal Psikologi Islam*. 8/1: 23 – 42.
- Sistem Database Pemasyarakatan. 2012. Data Terakhir Klien Bapas Per-UPT pada Kanwil. Online <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/bps/current/monthly/kanwil/db5f3920-6bd1-1bd1-b847-313134333039/year/2012/month/3> (accessed 06/04/13).
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suara Merdeka. 2012. Anak Terlibat Kasus Hukum Disarankan Diselesaikan di Luar Pengadilan. Online <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/03/03/217100/Disarankan-Diselesaikan-di-Luar-Pengadilan> (accessed 29/03/13).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprapto, A. 2008. Perilaku Agresif pada Remaja Ditinjau dari Stres. Tesis Undergraduate Universitas Katolik Soegijapranata.
- Susanto, M.D. 2012. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Kemampuan Coping, dan Resiliensi Remaja. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. 1 / 2: 101-113.
- Taylor, S.E. 2012. *Health Psychology* (Eighth Edition). Singapore: Mc Graw Hill
- Travis, C dan Wade, C. 2007. *Psikologi Jilid 2* (Edisi Kesembilan). Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002. *Perlindungan Anak*.
- Wachs, T.D. 2006. Contributions of Temperament to Buffering and Sensitization Processes in Children's Development. *New York Academy of Sciences*. 1094: 28-39.